

ORIGINAL RESEARCH

HUBUNGAN SOSIAL KELOMPOK SEBAYA DENGAN TINGKAT INFORMASI KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIRETROVIRAL ODHIV

Ryana Duta Lopes^{1*}, Wira Daramatasia¹, Nicky Danur Jayanti¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Widyagama Husada Malang

***Corresponding author:**

Ryana Duta Lopes

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan

Widyagama Husada Malang

Email: ilylopes68@gmail.com

Abstract

Background: In lifelong anti-retroviral (ARV) treatment, the resistance of People With HIV/AIDS (PLWHA) is significant because the human immunodeficiency virus (HIV), attacking or infecting T lymphocytes, causes a decrease in the immune system. As a result, it causes physical, psychological, independent, social, environmental, and spiritual problems. One factor that can affect PLWHA compliance in undergoing ARV treatment therapy is the role of peer support groups. The degree of PLWHA compliance with ARV can reduce the rate of pain and even death from HIV. **Objective:** This study aims to evaluate the relationship between the social support provided to peer groups and the level of information compliance with ARV on ODHIV in the Equal Support Group of Jombang Care Center Plus. **Method:** This study is a cross-sectional analytical survey. The sample consists of 30 ODHIVs, with purposive sampling techniques. The social support of peer groups and level of information adherence ARV were measured using quizzes. The statistical test used is Somers's test. **Results:** The study's results showed that the social support of peer groups with the level of ARV information adherence to PLWHA was positively correlated with moderate strength (p-value 0.003 and correlation coefficient 0.397). **Conclusion:** There was a relationship between peer-group social support and the level of information adherence on ARV at PLWHA at Jombang Care Center Plus.

Keywords: HIV, PLWHA, Peer Group Social Support, Adherence to Taking ARV Drugs

Abstrak

Latar Belakang: Ketahanan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHIV) sangat penting dalam pengobatan anti retroviral (ARV) seumur hidup karena HIV menyerang atau menginfeksi limfosit T, mengurangi sistem kekebalan tubuh. Akibatnya, ada masalah fisik, mental, kemandirian, sosial, lingkungan, dan spiritual. Peran kelompok dukungan sebaya adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan ODHIV dalam menjalani terapi ARV. Informasi tentang kepatuhan ODHIV terhadap ARV dapat mengurangi angka kesakitan dan bahkan kematian akibat HIV. **Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara dukungan sosial yang diberikan kepada kelompok sebaya di Jombang Care Center Plus Jombang dan tingkat informasi kepatuhan ARV pada ODHIV. Metode: Penelitian ini adalah survei cross-sectional analitik. Terdapat tiga puluh ODHIV dalam sampel, yang diambil menggunakan metode purposive sampling. Penelitian ini menggunakan dua instrumen: kuesioner dukungan kelompok sebaya dan kuesioner tingkat informasi kepatuhan minum obat ARV. Uji statistiknya adalah uji Somers's d. **Hasil:** Penelitian ini menemukan korelasi positif antara dukungan sosial kelompok sebaya dan tingkat informasi kepatuhan minum ARV pada ODHIV di Jombang Care Center Plus (p-value 0,003 dan koefisien korelasi 0,397). **Kesimpulan:** Di Jombang Care Center Plus, ada korelasi antara dukungan sosial kelompok sebaya dan tingkat informasi dalam kepatuhan ARV pada ODHIV.

Kata Kunci: HIV, ODHIV, Dukungan Sosial Kelompok Sebaya, Tingkat informasi kepatuhan Minum Obat ARV.

PENDAHULUAN

Sejak awal kemunculannya, *Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)* telah menjadi salah satu penyakit paling mematikan di dunia. Pandemi ini telah menyebar secara global. AIDS disebabkan oleh virus HIV, yang ditandai dengan *syndrome* menurunnya sistem kekebalan tubuh, yang membuat pasien AIDS lebih rentan terhadap infeksi oportunistik dan kanker. HIV, seperti retrovirus lainnya, menyebarkan infeksi selama masa inkubasi yang panjang yang dikenal sebagai "klinik laten", dan merupakan sumber utama gejala dan tanda AIDS. HIV merupakan famili retrovirus yang dapat membentuk virus DNA dengan menggunakan RNA dan DNA. Menurut Nursalam (2011), DNA dari limfosit dan CD4+ digunakan untuk mereplikasi diri.

Data WHO (2021) menunjukkan bahwa terdapat 36,9 juta orang yang hidup dengan HIV, dengan 1,8 juta infeksi baru pada tahun yang sama. Menurut Laporan Perkembangan HIV AIDS dan Infeksi Seksual Menular tahun 2017 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah total infeksi HIV di Indonesia sebanyak 280.263 kasus hingga Desember 2017, dan jumlah total infeksi AIDS sebanyak 102.667 kasus dari tahun 1987 hingga Desember 2017.

Pengobatan antiretroviral (ARV) masih merupakan pilihan terbaik untuk pengobatan ODHIV, menurut Fatihatunnida dan Nurfita (2019). Karena virus yang ada di dalam tubuh penderita tidak bisa keluar, obat antiretroviral harus dikonsumsi sepanjang hidup dan tepat waktu. Jadwal penggunaan obat HIV ini harus ketat untuk mengurangi jumlah virus yang ada di tubuhnya. Efek obat antiretroviral termasuk efek biologis, yaitu tubuh akan menjadi resisten terhadap obat jika tidak diminum secara teratur; efek psikologis, yaitu perubahan pola hidup (beban minum obat selama hidup), dan efek sosial. Sebagai bagian dari pengobatan antiretroviral (ARV), ODHIV harus mematuhi dan secara teratur

menerima pengobatan. Salah menggunakan obat dapat berakibat fatal atau bahkan menggagalkan pengobatan. Sebuah penelitian tentang penggunaan ARV menemukan bahwa bahkan satu dosis yang terlewatkan dalam 28 hari berkorelasi dengan ketidakmampuan untuk menyelesaikan perawatan. Ketidapatuhan dalam terapi akan melemahkan obat ARV dan bahkan meningkatkan resistensi virus dalam tubuh.

Hasil studi awal yang dilakukan di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Jombang *Care Center (JCC+)*, sebuah kelompok dukungan sebaya (KDS) di kabupaten Jombang, menunjukkan bahwa jumlah ODHIV yang terdaftar di KDS JCC+ dari tahun 1981 hingga desember 2021. Ada 563 pria dan 379 wanita. Di antaranya, Lelaki Seks Lelaki (LSL) sebanyak 276, Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung (WPSTL) sebanyak 51, Wanita Pekerja Seks Langsung (WPSL) sebanyak 37, Pasangan Risiko Tinggi sebanyak 310, Pelanggan WPSL sebanyak 259, Pelanggan WPSTL sebanyak 28, Penasun 2, Waria 21, Waria 1, Anak-anak atau lainnya sebanyak 40, dan Ibu hamil sebanyak 30. Hingga saat ini, tidak ada bukti bahwa pengobatan HIV/AIDS memberikan efek psikologis pada ODHIV, seperti depresi dan kecemasan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan kelompok sebaya dan tingkat informasi kepatuhan ARV pada ODHIV di KDS JCC+ Jombang.

METODE

Dalam penelitian kuantitatif ini, metode purposive sampling digunakan untuk mengumpulkan sampel 38 orang ODHIV yang berada di Jombang *Care Center Plus (JCC+)* di kabupaten Jombang. Penelitian ini dilakukan secara *cross-sectional*. Penelitian ini menggunakan dua instrumen: kuesioner dukungan kelompok sebaya dan kuesioner tingkat informasi kepatuhan minum obat ARV. Uji statistik yang digunakan adalah Somers'd Test.

HASIL

Distribusi Karakteristik Responden

Untuk mendapatkan data untuk penelitian ini, peneliti menggunakan setiap orang yang hadir dalam penelitian, memberikan lembar persetujuan kepada responden yang sesuai dengan target penelitian, dan memberikan kuesioner tentang fungsi dukungan kelompok sebaya dan tingkat informasi yang diterima. Data umum dan khusus adalah nama dua kategori data yang dikumpulkan. Data umum termasuk demografi responden, termasuk usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, pekerjaan, lama menderita, sumber penularan, jenis terapi, dan waktu yang dihabiskan untuk bergabung dengan JCC.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Usia		
15-19 Tahun	3	7.9
20-24 Tahun	7	18.4
25-49 Tahun	23	60.5
50-65 Tahun	5	13.2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	29	76.3
Perempuan	9	23.7
Status pernikahan		
Menikah	7	18.4
Belum menikah	27	71.1
Janda	4	10.5
Duda	0	0
Pendidikan		
SD	8	21.1
SMP	5	13.2
SMA	20	52.6
Universitas	5	13.2
Pekerjaan		
Tidak bekerja	14	36.8
Bekerja	24	63.2
Lama menderita HIV		
<1 Tahun	8	21.1
1-5 Tahun	28	73.7
6-10 Tahun	2	5.3
Sumber penularan		
Suami	5	13.2
Istri	1	2.6
Hubungan seks	25	65.8
Heteroseksual	7	18.4
Homo	0	0
LSL	0	0
Jarum suntik	0	0
Transfusi	0	0
Napsa	0	0
Jenis terapi		
Nevirapine	3	7.9
FDC	14	36.8
TLD	7	18.4
TLE	8	21.1

Duviral + Neviral	1	2.6
Efavirenz	1	2.6
ELD	1	2.6
TDC	2	5.3
Belum ada	1	2.6
Lama bergabung		
1-11 Bulan	9	23.7
1-10 Tahun	27	71.1
11-14 Tahun	2	5.3
Dukungan kelompok sebaya		
Baik	12	31.6
Cukup	26	68.4
Kurang	0	0
Tingkat informasi kepatuhan minum obat		
Tinggi	16	42.1
Sedang	13	34.2
Rendah	9	23.7

Hasil Analisa Bivariat

Analisa dilakukan dengan menggunakan uji somers'd, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Hubungan dukungan kelompok sebaya dengan tingkat informasi kepatuhan minum obat ARV pada ODHIV di Jombang Care Center (n=38)

Dukungan kelompok sebaya	Tingkat informasi kepatuhan minum obat ARV			Total	Korelasi Simetric	Nilai p
	Tinggi	Sedang	Rendah			
Baik	9	2	1	12	0.397	0.003
Cukup	7	11	8	26		
Total	16	13	9	38		

Dengan menggunakan metode analisis dengan uji somers'd, ditemukan p value 0,003 (<0,05), yang menunjukkan bahwa H0 dari penelitian ini dapat ditolak, menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan sosial kelompok sebaya dengan tingkat informasi kepatuhan minum obat (ARV) antiretroviral pada ODHIV di Pusat Perawatan Jombang. Selain itu, diperoleh nilai korelasi simetri sebesar 0,397, yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara kedua faktor tersebut. Di Jombang Care Center, tingkat informasi kepatuhan ODHIV terhadap obat ARV akan meningkat dengan dukungan kelompok sebaya.

PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan karakteristik umum responden penelitian ODHIV di KDS JCC+ berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status pernikahan, lama diagnosis HIV/AIDS, cara penularan, dukungan kelompok sebaya, dan tingkat informasi.. Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas responden berusia 25 hingga 49 tahun, dengan 23 orang atau 60,5% dari total responden, yang sejalan dengan data dari Dinas Kesehatan (2018) yang menunjukkan bahwa persentase kasus HIV/AIDS tertinggi di kelompok usia 25 hingga 49 tahun, sebesar 71,7%. Menurut penelitian Meilani dan Setiyawati (2019), dari total 150 responden, yang menderita HIV/AIDS terbanyak adalah usia 26 hingga 45 tahun, sebanyak 89 orang, atau 59,3%. Pada kelompok usia 25 hingga 49 tahun Selain itu, aktivitas seksual yang tidak terkendali menyebabkan perilaku seksual yang berbahaya, yang dapat menyebabkan penularan, karena produksi hormon seksual telah meningkat (Pujilestari, 2021). Berdasarkan hal tersebut, peneliti berpendapat bahwa upaya promosi kesehatan meningkat sebagai hasil dari kebebasan masyarakat di Indonesia terkait kebutuhan akan aktivitas seksual yang tidak terpantau. Faktor lain yang dapat dipengaruhi oleh individu yang terinfeksi HIV tetapi menyembunyikan penyakitnya adalah ketakutan terhadap stigma masyarakat di tempat mereka tinggal.

Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki, sebanyak 29 (76,3%), dan perempuan, sebanyak 9 (23,7%). Penemuan ini didukung oleh penelitian lain (Pourmarzi *et al.*, 2017), di mana dari 118 responden, laki-laki didominasi 75 (63,6 %), dan perempuan 43 (36,4%). Laki-laki homoseksual lebih rentan daripada laki-laki heteroseksual terhadap penularan HIV/AIDS karena perilaku seksual berisiko, seperti hubungan seks dengan lebih dari satu pasangan dan seks anal (Laksana, 2010).

Menurut penelitian, status pernikahan lebih banyak didominasi oleh orang yang belum menikah sebanyak 27

orang, atau 71,1% dari responden. Penemuan ini sejalan dengan penelitian lain (Juhaefah *et al.*, 2020), yang menunjukkan bahwa orang yang belum menikah lebih banyak didominasi oleh penderita HIV. Sugiarto (2017) menyatakan bahwa orang yang belum atau tidak menikah memiliki tingkat perilaku seks yang lebih tinggi karena mereka cenderung menggunakan WPS untuk melampiaskan hasrat seksual mereka. Menurut para peneliti, status pernikahan memiliki dampak seksual pada pasangan yang sudah menikah. Pasangan yang sudah menikah dapat memulai perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab dengan pasangannya karena mereka tidak ingin dampak negatif dari hubungan seksual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 20 orang (52,6%) belajar di SMA berdasarkan tingkat pendidikan mereka. Penemuan ini sejalan dengan penelitian lain (Finnajakh, 2020), yang menjelaskan bahwa individu dengan tingkat pendidikan SMA paling sering terkena HIV. SMA adalah tingkat pendidikan yang masih termasuk dalam kategori sekolah menengah. Tidak ada pengetahuan kesehatan yang cukup pada tingkat pendidikan ini, sehingga belum diketahui risiko tinggi dan penularan HIV/AIDS (Widayanti *et al.*, 2018). Akibatnya, peneliti berpendapat bahwa diperlukan upaya program promosi kesehatan, khususnya sosialisasi tentang HIV/AIDS. Upaya-upaya ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS pada orang-orang di tingkat pendidikan menengah dan terendah.

Sehubungan dengan status pekerjaan mereka, mayoritas responden bekerja (24 dari responden, 63,2% dari total), diikuti oleh mereka yang tidak bekerja (14 dari responden, 36,2% dari total). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Ismayadi, 2016), yang menunjukkan bahwa orang yang bekerja mengalami HIV lebih banyak. Dengan tingginya kasus HIV/AIDS yang terkait dengan pekerjaan, dapat diasumsikan bahwa orang yang bekerja dan mendapatkan penghasilan sendiri cenderung didorong untuk melakukan apa saja yang

mereka mau dengan uang mereka, termasuk seks bebas, yang merupakan perilaku seks yang rentan terhadap infeksi HIV (Kambu, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menderita HIV selama 1-5 tahun, sebanyak 28 orang (73,7%). Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Egbe *et al.*, 2020), di mana lebih banyak ODHIV didiagnosis menderita HIV sebelum usia mereka kurang dari lima tahun. Sebagian besar ODHIV mengetahui bahwa mereka positif HIV saat mereka mengalami atau menunjukkan gejala di rumah sakit saat menjalani pemeriksaan. Ini karena waktu yang belum dapat dipastikan untuk seseorang yang didiagnosa HIV positif.

Menurut hasil penelitian, sumber penularan yang paling umum adalah hubungan seks bebas, yang didominasi oleh 25 responden (atau 65%) dalam penelitian ini. Penemuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Daramatasia & Soelistyoningsih, 2017), di mana sumber penularan lebih banyak responden dengan hubungan seks bebas. Dalam penelitian lain (Jovian, 2016) dan penelitian sebelumnya (Daramatasia & Soelistyoningsih, 2017), sekitar 63%. Peneliti berpendapat bahwa orang tua harus mengawasi dan mendampingi anak-anak mereka sejak kecil agar mereka tidak terpapar hal-hal negatif, terutama pornografi, dan memberi tahu mereka tentang kesehatan, terutama HIV, agar mereka tahu dan lebih mungkin tidak melakukan seks bebas di kemudian hari.

Hasil penelitian, berdasarkan jenis terapi didominasi oleh 14 orang dari responden (36,8%) yang menjalani terapi jenis FDC. FDC adalah pengobatan untuk ODHIV yang mengalami komplikasi penyakit TB. Ini adalah kombinasi antiretroviral *fixed-dose* yang terdiri dari Tenofovir, Lamivudin, dan Efavirenz (TDF+3TC+EFV). Data WHO (2020) menunjukkan bahwa ODHIV memiliki risiko 30 kali lebih besar untuk terinfeksi TB jika dibandingkan dengan orang tanpa HIV. Koinfeksi TB sering terjadi pada ODHIV, dan lebih

dari 25% kematian mereka disebabkan oleh TB. Data tahun 2019 menunjukkan bahwa 19.000 ODHIV terinfeksi TB dan 4700 ODHIV meninggal karena TB di Indonesia.

Menurut penelitian ini, lebih banyak ODHIV yang telah bergabung di Jombang Care Center selama lebih dari satu tahun, sebanyak 27 orang (71,1%). Salah satu tujuan Jombang Care Center adalah untuk mempromosikan dan mempertahankan kualitas hidup ODHIV. Peneliti berpendapat bahwa semakin banyak ODHIV yang bergabung di sana, mereka akan lebih baik dalam mendapatkan informasi dan dukungan.

Hubungan Dukungan Sosial Kelompok Sebaya dengan Tingkat Informasi Kepatuhan Minum Obat ARV Pada ODHIV di Jombang Care Center Plus

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 38 orang yang menjawab, yang paling banyak adalah mereka yang memiliki dukungan kelompok sebaya cukup, dengan 11 orang memiliki tingkat informasi kepatuhan minum obat ARV sedang, dan yang paling sedikit adalah mereka yang memiliki dukungan kelompok sebaya baik, dengan 1 orang memiliki tingkat informasi kepatuhan minum obat ARV rendah.

Dengan menggunakan metode analisis dengan uji Somers'd, ditemukan nilai $p=0,003$ ($p<0,05$), yang menunjukkan korelasi yang signifikan antara dukungan sosial kelompok sebaya dan tingkat informasi kepatuhan minum obat (ARV) antiretroviral pada ODHIV di KDS JCC+. Selain itu, diperoleh nilai korelasi simetri sebesar 0,397, yang menunjukkan hubungan yang sedang, tingkat informasi kepatuhan ARV pada ODHIV dengan dukungan kelompok sebaya.

Segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah jika seseorang mendapatkan dukungan dari lingkungannya. Ini karena ada korelasi antara tingkat informasi kepatuhan minum obat dan dukungan kelompok sebaya. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan kelompok sebaya merupakan komponen penting dalam

meningkatkan kepatuhan minum obat ARV pada ODHIV di KDS JCC+ karena kurangnya dukungan sosial dapat menyebabkan perasaan kesepian dan kehilangan, yang dapat mengganggu kepatuhan minum obat ARV pada ODHIV yang tinggal di JCC+ Jombang.

Dukungan kelompok sebaya pada ODHIV tidak hanya dapat membantu mereka berbagi pengalaman, tetapi juga dapat mencegah stigma muncul di masyarakat sekitarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Diatmi & Fridari, 2014), yang menjelaskan bahwa ODHIV tidak hanya mengalami tekanan karena penyakit HIV yang dideritanya. Mereka juga distigma dan di diskriminasi karena beberapa hal, seperti dianggap sebagai penyimpangan seksual atau gay, wanita malam, dan tidak berperilaku buruk. Hal ini menyebabkan masyarakat menghindari ODHIV, yang menyebabkan stres dan depresi, yang dapat mempengaruhi pola kesehatan, terutama tingkat informasi kepatuhan ARV.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di Jombang *Care Center* (JCC+) di Kabupaten Jombang menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan kelompok sebaya dan tingkat informasi dalam kepatuhan untuk meminum ARV pada ODHIV.:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki dukungan kelompok sebaya didominasi pada kategori cukup sebanyak 20 orang (66,7%).
2. Sebagian besar responden ODHIV menunjukkan tingkat informasi kepatuhan minum obat ARV didominasi pada kategori tinggi sebanyak 23 orang (76,7%).
3. Terdapat hubungan signifikan antara dukungan kelompok sebaya dan tingkat informasi kepatuhan minum obat ARV pada ODHIV, dengan $P=0,003$ dan $R=0,397$.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dikembangkan lagi keilmuan terkait dukungan kelompok

sebaya dengan tingkat informasi dalam kepatuhan meminum ARV (anti retroviral) pada ODHIV.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen dan civitas akademika STIKES Widyagama Husada yang terus mendukung, responden ODHIV KDS JCC+ Kabupaten Jombang yang telah bersedia menjadi subjek penelitian, dan semua orang yang telah membantu proses penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Laksana, Agung Saprasetya Dwi. (2010). *Faktor-Faktor Risiko Penularan HIV/AIDS Pada Laki-Laki Dengan Orientasi Seks Heteroseksual Dan Homoseksual Di Purwokerto*. Mandala of Health. Volume 4, Nomor 2, 40.
- Daramatasia, W., & Soelistyoningsih, D. (2017). *Hubungan Jumlah CD4 Dengan Kualitas Hidup Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHIV) Di Jombang Care Center Plus*. Media Husada, 8(1). <http://ojs.widyagamahusada.ac.id/index.php/JIK/article/download/198/133>.
- Diatmi, K., & Fridari, I. G. A. D. (2014). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup pada Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHIV) Di Yayasan Spirit Paramacitta*. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 353–362. <https://doi.org/10.24843/jpu.2014.v01.i02.p14>
- Dinas kesehatan. (2018). *Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang 2018*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Fatihattunnida, R., & Nurfitia, D. (2019). *Hubungan antara Pengetahuan, Dukungan Keluarga, dan tingkat ekonomi dengan kepatuhan pengobatan antiretroviral pada penderita HIV/AIDS di Yayasan Matahati Pangandaran*. Naskah Publikasi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, 429, 1–12. <http://eprints.uad.ac.id/15131/>.
- Finnajakh, A. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Dengan Stigma Masyarakat Terhadap ODHIV Di Desa Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman*. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 5(2), 40–51.
- Juhaefah, A., Paramita, S., Kosala, K., Gunawan, C., & Yuniati, Y. (2020). *Gambaran Karakteristik Pasien HIV/AIDS yang Mendapat Antiretroviral Therapy (ART)*. *Jurnal Medika: Karya Ilmiah Kesehatan*, 5, 1–11. <https://doi.org/10.35728/jmkik.v5i1.114>.

- Kambu, Y. (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Pencegahan Penularan HIV oleh ODHA di Sorong*.
- Nursalam. (2011). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*. Salemba medika.
- Pourmarzi, D., Khoramirad, A., & Gaeeni, M. (2017). *Perceived Stigma in People Living With HIV in Qom*. *Journal of Family & Reproductive Health*, 11(4), 202–210.
- Pujilestari, N. I. (2021). *Hubungan Keterbukaan Status Hiv Dengan Stigma Diri Pada Orang Dengan HIV/AIDS*. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 1(1), 31–42.
<https://doi.org/10.33475/mhjns.v1i1.8>
- Sugiarto, M. (2017). *Hubungan Status Pernikahan Dan Kepemilikan Kondom Dengan Penggunaan Kondom Saat Melakukan Hubungan Seksual Pada Pasangan Tidak Tetap Pengguna Napza Suntik*. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 1(2), 44–48.
<https://doi.org/10.36002/jkt.v1i2.266>
- Organization, July.
- Widayanti, L. P., Hidayati, S., Lusiana, N., & Ratodi, M. (2018). *Hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dan sikap mahasiswa terhadap ODHA*. *Journal of Health Science and Prevention*, 2(2), 100–107.
- Wiyati, T. G. K. (2019). *Hubungan Antara Lama Terdiagnosa Dengan Kualitas Hidup Orang Dengan HIV/AIDS Di Yayasan Victory Plus Tahun 2019*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta., 53(9), 1689–1699.
[http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2269/3/BAB II.pdf](http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2269/3/BAB%20II.pdf)

- WHO. (2020). *Tuberculosis Reports*. In *The Lancet* (Vol. 188, Issue 4870).
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(00\)58733-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(00)58733-9)
- WHO. (2021). *Key facts HIV/ AIDS*. World Health